

PROFIL KESIAPAN KERJA SISWA SMK DI INDUSTRI TEKNIK KENDARAAN RINGAN

Faisal R. Firdaus¹, Inu H. Kusumah², Tatang Permana³

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154
faisalrezafirdaus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan data kesiapan kerja peserta didik SMK sesuai dengan tuntutan industri kendaraan ringan setelah melaksanakan Praktik Kerja Industri. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sample penelitian ini adalah siswa kelas XII TKR 1 yang berjumlah 25 siswa yang sudah melaksanakan praktek kerja industri. Instrumen penelitian menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa kesiapan kerja peserta didik pada aspek pemahaman sebesar 98%, pada aspek pengetahuan sebesar 88%, pada aspek keterampilan sebesar 92%, dan pada aspek atribut kepribadian sebesar 81%. Secara umum aspek kesiapan kerja sebesar 87%. Nilai tersebut dapat diartikan memiliki tingkat kesiapan yang sangat tinggi, untuk bekerja di industri. Kesimpulan penelitian ini bahwa aspek kesiapan kerja memiliki peran penting dalam mengisi pekerjaan dalam bidang industri kendaraan ringan.

Kata kunci: kesiapan kerja, kendaraan ringan, standar industri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berperan membentuk peserta didiknya menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keahlian profesional, produktif, kreatif, mandiri, unggul dan berakhlak mulia sebagai aset bangsa dalam menyukseskan pembangunan nasional. Pendidikan merupakan penyampaian ilmu pengetahuan dan pengalaman yang akan membentuk suatu sikap masyarakat dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi sekarang ini menimbulkan persaingan ketat terhadap dunia kerja. Kesempatan kerja yang ada jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah orang yang mencari kerja, sehingga mengakibatkan tingginya angka pengangguran (Anoraga, 2009).

Lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak para peserta didiknya agar memiliki keterampilan dan keahlian yang mandiri adalah pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan umum. Lembaga pendidikan kejuruan lebih menekankan pada usaha mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja

¹ Mahasiswa Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK, UPI

^{2,3} Dosen Departemen Pendidikan Teknik Mesin FPTK, UPI

menurut bidangnya masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan kejuruan tidak hanya bisa bertumpu pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah saja, tetapi juga peserta didik harus terjun langsung ke dunia usaha/industri, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang nyata dan relevan dengan bidang kejuruan yang dipelajarinya, sekaligus memberi bekal keterampilan yang dibutuhkan (Kuswana, 2013).

Pendidikan kejuruan mempunyai kaitan erat dengan dunia kerja atau industri, maka pembelajaran dan pelatihan praktik memegang peranan kunci untuk membekali lulusannya agar mampu beradaptasi dengan lapangan kerja. Melalui serangkaian latihan atau pembelajaran dan pelatihan praktik yang hampir menyerupai dunia kerja, bisa lebih mempersiapkan peserta didik menjadi lebih siap untuk menghadapi dunia kerja. Pendidikan kejuruan yang menerapkan sistem dimana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran ganda, yaitu pembelajaran di dalam sekolah dan pembelajaran di luar sekolah yang di khususkan untuk memberikan kesempatan untuk dapat terjun langsung ke dunia industri/kerja yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (Firdaus, 2012).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK adalah suatu pola pelatihan khusus yang mengarahkan peserta didik siap terjun secara profesional dan ikut bergerak di bidang usaha. Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya. Keberhasilan pendidikan SMK diukur dari tingkat mutu dan relevansi, yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang keahlian yang dipilih dan ditekuninya. Relevansi lulusan SMK dengan dunia kerja dapat dilihat dengan lulusannya yang terserap di dunia kerja dengan cepat dan sesuai dengan bidang keahliannya (Krisnamurti, 2017)..

Tenaga kerja yang dihasilkan sampai saat ini masih belum memenuhi kualifikasi yang disyaratkan dunia kerja. Peluang kerja yang ditawarkan pasar kerja masih banyak yang belum terisi, karena lulusan pendidikan yang ada tidak semuanya terserap pasar kerja. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat merilis data statistik pada tanggal 5 Mei 2018 menunjukkan jumlah angkatan kerja pada Februari 2018 sebanyak 133.94 juta orang, naik 2,39 juta orang dibandingkan Februari 2017. Sejalan dengan hal itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 69,20 %, meningkat 0,18%. Setahun terakhir, pengangguran berkurang 140.000 orang. Dilihat dari tingkat pendidikan, untuk SMK tertinggi dari tingkat pendidikan

lain yang setara, yaitu sebesar 8,92% dari jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 127.070.000 penduduk. Jumlahnya bertambah 2.530.000 penduduk dibandingkan dengan bulan Februari 2011. SMK masih belum bisa mencapai tujuan dari SMK yaitu menciptakan lulusan yang siap kerja (Yudantoko dan Arifin, 2016).

Tingginya pengangguran dari lulusan SMK karena adanya ketimpangan dan kesenjangan dengan kebutuhan dunia kerja. Kompetensi yang dimiliki selama masa pendidikan belum cukup mampu untuk menghadapi *real job*. Pihak pemberi kerja tidak bisa menempatkan para lulusan pada posisi kerja sesuai dengan keahlian yang dikembangkan selama menempuh pendidikan karena, lulusan dianggap kurang memiliki kesiapan kerja yang mumpuni (Kurniawati dan Arief, 2016). Jumlah lulusan yang bekerja yang dimiliki SMK di Jawa Barat masih rendah dan masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan. Idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85%. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh kesiapan belajar peserta didik yang kurang kompeten dalam proses pembelajaran di sekolah. Fenomena terjadi di sekolah SMK swasta, masih ada peserta didik yang tidak fokus dalam proses pembelajaran (Winkel, dan Hastuti, 2007). Peserta didik yang tidak bisa menggunakan alat ukur ketika sudah beberapa kali diajarkan. Masih ada peserta didik yang jarang masuk sekolah dengan berbagai alasan sehingga tingkat absensi peserta didik banyak yang tingkat absensinya tidak sesuai dengan aturan sekolah. Kurangnya fasilitas penunjang ataupun alat ukur dan *handtools* yang tidak memadai untuk dipergunakan peserta didik ketika peserta didik melakukan praktik di mata pelajaran produktif.

Hal ini menunjukkan, adanya indikasi kesiapan kerja peserta didik SMK swasta belum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Data penyerapan lulusan ke dunia kerja yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Artinya, daya serap ideal belum tercapai, baik secara nasional maupun di lingkungan SMK swasta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai kesiapan peserta didik siswa SMK, untuk memasuki dunia kerja di industri otomotif. Sampel penelitian ini berjumlah 25 orang peserta didik yang sudah melaksanakan praktek kerja industri. Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup dan dokumentasi. Skala pengukuran kesiapan kerja

menggunakan skala *Guttman*. Penggunaan skala tersebut karena ada anggapan bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri serta memberikan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh bahwa kesiapan peserta didik SMK swasta di Bandung untuk bekerja di industri otomotif, yaitu sebesar 87,3%. Nilai kesiapan kerja termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Indikator kesiapan kerja yang pertama yaitu aspek pemahaman. Kesiapan kerja peserta didik berdasarkan aspek pemahaman diperoleh data sebagai berikut: memahami pengeoperasian *handtools* dan memahami teknik perbaikan kendaraan masing-masing sebesar 100% dan memahami penggunaan alat ukur dan teknik perawatan kendaraan masing-masing sebesar 96%. Indikator kesiapan kerja yang pertama yaitu aspek pengetahuan. Kesiapan kerja peserta didik berdasarkan aspek pengetahuan diperoleh data sebagai berikut: mengetahui jenis-jenis *handtools* yang digunakan pada bidang otomotif dan mengetahui jenis jenis alat ukur otomotif masing-masing sebesar 92%; mengetahui cara menggunakan *handtools* dan mengetahui fungsi *tune up* masing-masing sebesar 100%, mengetahui cara membaca alat ukur sebesar 96%, dan mengetahui prosedur *overhaul* sebesar 48%.

Indikator kesiapan kerja yang pertama yaitu aspek keterampilan. Kesiapan kerja peserta didik berdasarkan aspek keterampilan diperoleh data sebagai berikut: dapat melakukan perbaikan dan perawatan kendaraan sebesar 100%, dapat melakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur otomotif sebesar 96%, dapat melakukan *tune up* sebesar 84% dan dapat menggunakan *handtools* sebesar 88%. Indikator kesiapan kerja yang pertama yaitu aspek kepribadian. Kesiapan kerja peserta didik berdasarkan aspek kepribadian diperoleh data sebagaimana di tampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesiapan kerja berdasarkan aspek kepribadian

Pernyataan	Presentase
Memiliki sikap disiplin	80
Memiliki sikap tanggung jawab	76
Mempunyai motivasi untuk bekerja di industri	96
Mempunyai minat dan misi kedepan untuk bekerja di bidang perbaikan otomotif	96
Memiliki etika kerja yang baik	68
Memiliki <i>Planing</i> masa depan	68
Memiliki keinginan kerja di industri otomotif	76
Memiliki keinginan bekerja di industri	96
Memiliki wawasan tentang manajemen	68

Aspek yang menjadi pengukuran kesiapan kerja peserta didik yang pertama, yaitu aspek pemahaman. Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat, sehingga pekerjaannya bisa dilakukan dan diperoleh kepuasan sekaligus mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Pemahaman ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang dimiliki peserta didik mengenai suatu pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Melalui Program Pengalaman Lapangan yaitu Praktik Kerja Industri diharapkan memberikan gambaran tentang dunia kerja yang sesungguhnya. Siswa dapat lebih meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai kompetensi yang harus dimilikinya. Keadaan ini dapat tergambarkan dari data yang diperoleh dari kuesioner atau angket yang penulis sebarkan kepada peserta didik/responden, khususnya pada indikator yang terdapat pada aspek pemahaman.

Semua peserta didik dapat memahami pengoprasian *handtools*. Peserta didik dapat memahami pengoprasian atau penggunaan *handtools* dengan tingkat kesiapan kerja sangat tinggi. Sebanyak 96% sudah memahami penggunaan alat ukur peserta didik dapat. Artinya masih ada peserta didik yang belum memahami penggunaan alat ukur. Seluruh peserta didik paham bagaimana cara teknik perawatan kendaraan. Artinya teknik perawatan kendaraan dengan tingkat kesiapan kerja tinggi. Sebanyak 96% peserta didik sudah memahami teknik perbaikan kendaraan. Artinya sebagian besar peserta didik teknik perbaikan kendaraan, namun belum semuanya. Praktik Kerja Industri telah memberikan pengalaman lapangan tentang industri otomotif. Peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya mengenai pekerjaan yang akan di embannya pada saat memasuki dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Aspek yang menjadi pengukuran kesiapan kerja peserta didik yang kedua, yaitu aspek pengetahuan. Pengetahuan merupakan sesuatu yang menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik pada saat di sekolah diharapkan, dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang dapat di implementasikan pada saat pelaksanaan Praktik Kerja Industri. Hal itu menjadi salah satu pengalaman lapangan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya ketika selesai studi.

Keadaan ini dapat tergambar dari data, khususnya pada indikator kesiapan kerja yang kedua mengenai pengetahuan tentang tahapan *overhaul*, fungsi alat-alat otomotif (*handtools*), cara perawatan kendaraan, dan cara penggunaan perbaikan kendaraan sesuai *Standart*

Operational Procedure (SOP). Sebanyak 92% peserta didik sudah mengetahui jenis-jenis *handtools* yang digunakan pada bidang otomotif. Artinya, sebagian besar peserta didik sudah mengetahui jenis-jenis *handtools* yang digunakan pada bidang otomotif, tetapi belum semuanya. Semua peserta didik sudah mengetahui cara menggunakan *handtools*. Artinya, sebagian besar peserta didik bisa cara menggunakan *handtools* dengan baik. Sebanyak 92% peserta didik sudah mengetahui jenis jenis alat ukur otomotif. Artinya, sebagian besar peserta didik mengetahui jenis jenis alat ukur otomotif, walaupun belum semuanya. Sebanyak 96% peserta didik sudah bisa cara membaca alat ukur. Artinya, sebagian besar peserta didik mengetahui cara membaca alat ukur sesuai dengan SOP. Semua peserta didik bisa melakukan cara dan fungsi *tune up*. Artinya, lebih dari setengahnya peserta didik mengetahui fungsi *tune up*. Sebanyak 48% peserta didik sudah mengetahui prosedur *overhaul*. Artinya, kurang dari setengahnya peserta didik mengetahui prosedur *overhaul*. Tetapi jumlah yang belum bisa lebih dari 50%.

Aspek yang menjadi pengukuran kesiapan kerja peserta didik yang ketiga, yaitu aspek keterampilan. Keterampilan yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan tugas yang di embannya, kemampuan yang berkembang dari hasil pembelajaran atau pengalaman lapangan yang didapat. Keterampilan yang dimiliki peserta didik pada saat di sekolah dan pada saat Praktik Kerja Industri diharapkan. Hal itu dapat meningkatkan keterampilannya sehingga dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan bidangnya yaitu pekerjaan dibidang perbaikan bodi otomotif. Sehingga setelah studi selesai, peserta didik dapat lebih siap untuk terjun ke dunia industri di industri otomotif dengan kemampuan yang telah dimilikinya.

Sebanyak 100% peserta didik sudah bisa melakukan perbaikan dan perawatan kendaraan. Artinya, seluruh peserta didik sudah bisa melakukan perbaikan dan perawatan kendaraan. Sebanyak 96% peserta didik sudah bisa melakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur otomotif. Artinya, sebagian besar peserta didik sudah bisa melakukan pengukuran dengan menggunakan alat ukur otomotif, walaupun belum semuanya. Sebanyak 84% peserta didik sudah bisa menggunakan *handtools*. Artinya, masih ada peserta didik yang belum bisa menggunakan *handtools* dengan baik. Sebanyak 88% peserta didik sudah bisa menggunakan *handtools*. Artinya, belum semua peserta didik bisa menggunakan *handtools* dengan tingkat kesiapan kerja sangat tinggi.

Aspek yang menjadi pengukuran kesiapan kerja peserta didik yang keempat, yaitu aspek atribut kepribadian. Atribut kepribadian yaitu sesuatu yang dapat mendorong seseorang dalam

memunculkan potensi yang ada dalam dirinya diantaranya, kepribadian dalam etika kerja, bertanggung jawab, disiplin, memiliki kemampuan berfikir kritis, memiliki motivasi, dan mempunyai rasa percaya diri. Seseorang yang bisa memunculkan potensi yang ada dalam dirinya akan lebih siap untuk menghadapi apa yang terjadi di sekelilingnya baik itu tentang lingkungan sosial, pendidikan, atau dunia kerja.

Sebanyak 80% peserta didik sudah memiliki sikap disiplin. Artinya, masih 20% peserta didik yang belum mengetahui bahwa seorang teknisi harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Tingkat kesiapan kerja peserta didik berada dalam kategori tinggi. Sebanyak 76% peserta didik sudah memiliki sikap tanggung jawab. Artinya, masih seperempat lebih peserta didik belum memiliki sikap tanggung jawab peserta didik. Sebanyak 96% peserta didik sudah mempunyai motivasi untuk bekerja di industri. Artinya, masih ada 4% peserta didik yang belum mempunyai motivasi untuk bekerja di industri yang tinggi. Sebanyak 96% peserta didik sudah mempunyai minat dan misi kedepan untuk bekerja di bidang perbaikan otomotif. Artinya, masih ada 4% peserta didik yang masih belum mempunyai minat dan misi kedepan untuk bekerja di bidang perbaikan otomotif. Sebanyak 68% peserta didik memiliki etika kerja yang baik. Artinya, 32% peserta didik belum memiliki etika kerja yang baik. Sebanyak 68% peserta didik sudah mempunyai *planing* masa depan. Artinya, 32% peserta didik masih belum memiliki *planing* masa depan. Sebanyak 76% peserta didik sudah memiliki keinginan kerja di industri otomotif. Artinya, masih ada 24% peserta didik belum memiliki keinginan kerja di industri otomotif. Sebanyak 96% setelah praktik kerja industri peserta didik sudah memiliki keinginan bekerja di industri. Artinya, masih ada 4% peserta didik yang belum memiliki keinginan bekerja di industry. Sebanyak 68% peserta didik sudah memiliki wawasan tentang manajemen. Artinya, sebanyak 32% peserta didik belum memiliki wawasan tentang manajemen. Sebanyak 84% peserta didik memahami SOP (*standar operational prosedur*). Artinya, masih ada 16% peserta didik yang belum memahami SOP (*standar operational prosedur*).

PEMBAHASAN

Kesiapan kerja peserta didik meliputi beberapa aspek yang diukur dalam kesiapan kerja, yaitu: pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan atribut kepribadian. Mengacu pada hukum kesiapan yang di kemukakan oleh Thorndike. Hukum ini menjelaskan tentang kesiapan individu dalam melakukan sesuatu, yang dimaksud dengan kesiapan adalah kecenderungan untuk

bertindak. Sementara itu terkait dengan ciri-ciri seseorang yang memiliki kesiapan kerja vokasi dan kejuruan, mengenai pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan prosedural. Merujuk pada teori *human associative memory* dalam *taxonomy cognitive*, proses awal diperolehnya keterampilan, informasi baru yang masuk dan menerangkan suatu wujud (Kuswana, 2014). Pada tahap ini, pembelajaran mulai mengenal seperangkat fakta yang relevan mengenai fakta dan urutan-urutan prosedur. Pengetahuan tentang bagaimana cara menjelaskan prosedur dan bagaimana pernyataan kinerja. Pengolahan informasi mengenai prosedur dilakukan secara sadar, bertahap, sengaja dan penuh perhatian.

Kesiapan merupakan suatu kondisi dalam diri seseorang, yang menyatakan dirinya siap, didasari oleh adanya kematangan baik dari segi pengalaman maupun kondisi mentalnya, dimana kesiapan ini dapat dipengaruhi oleh dirinya sendiri atau oleh pengalaman-pengalaman tertentu yang diperoleh sebelumnya, dan kemasakan fisiknya turut menentukan terbentuknya kesiapan. Peserta didik yang telah banyak memiliki pengalaman atau pengetahuan akan mempunyai kesiapan diri yang lebih besar untuk melaksanakan pekerjaannya. Secara keseluruhan kesiapan kerja terdiri dari empat aspek utama, yaitu aspek pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan atribut kepribadian (Prasetyo, et. al., 2019). Ada beberapa aspek utama yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan atribut kepribadian.

Aspek pertama yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu aspek pemahaman. Kesiapan kerja yang dipengaruhi oleh aspek pemahaman ternyata sudah dikuasai oleh seluruh siswa. Setelah melaksanakan prakerin peserta didik lebih memahami pengoprasian dan penggunaan *handtools* dan peserta didik juga lebih memahami teknik perawatan kendaraan. Sementara itu, setelah prakerin peserta didik dapat lebih memahami cara membaca alat ukur. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik dapat memahami dasar-dasar otomotif. Siswa juga dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat disekolah di industri saat peserta didik melaksanakan praktik industry (Baiti dan Munadi, 2014).

Aspek kedua yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu aspek pengetahuan. Kesiapan kerja yang dipengaruhi oleh aspek pengetahuan semua peserta didik sudah memiliki pengetahuan tentang cara menggunakan *handtools* dan mengetahui manfaat dari *tune up* (Lestari dan Siswanto, 2015). Masih banyak peserta didik belum mengetahui prosedur *overhaul* yang sesuai dengan SOP. Pada aspek ini kesiapan kerja peserta didik memiliki kesiapan kerja cukup tinggi.

Aspek ketiga yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu aspek keterampilan. Kesiapan kerja yang dipengaruhi oleh aspek keterampilan, semua peserta didik sudah bisa melakukan perbaikan dan perawatan kendaraan. Tetapi, sebanyak 84%, peserta didik bisa melakukan *tune up*. Peserta didik memiliki keterampilan untuk melakukan perawatan dan perbaikan kendaraan setelah melaksanakan prakerin, tetapi belum semua bisa melakukan *tune up*. Artinya dalam aspek keterampilan ini kesiapan kerja peserta didik memiliki kesiapan kerja termasuk tinggi (Marnaa, et. al., 2018).

Aspek keempat yang mempengaruhi kesiapan kerja yaitu aspek kepribadian. Kesiapan kerja yang dipengaruhi oleh beberapa aspek kepribadian. Peserta didik setelah melakukan prakerin memiliki motivasi dan niat untuk bekerja di industri otomotif. Peserta didik juga memiliki sikap disiplin yang telah diterapkan di sekolah maupun di tempat melaksanakan prakerin. Peserta sudah memiliki etika kerja yang baik dan memiliki perencanaan untuk bekerja di industry (Hidayat, et. al., 2016). Seluruh peserta didik mempunyai keinginan untuk melanjutkan bekerja di industri otomotif ataupun memiliki usaha di bidang otomotif. Kesiapan kerja yang dimiliki peserta didik dalam aspek kepribadian termasuk tinggi. Secara keseluruhan kesiapan kerja peserta didik kelas XII SMK swasta di Bandung untuk bekerja di industri otomotif tergolong tinggi. Kesiapan kerja seseorang dapat dilihat dari empat aspek utama, yaitu aspek pemahaman, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek kepribadian.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini, sebagai berikut: kesiapan kerja peserta didik dilihat dari aspek pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan kepribadian sudah tergolong tinggi. Secara umum kesiapan kerja di industri otomotif peserta didik kelas XII swasta di Bandung termasuk tinggi.

REFERENSI

- Anoraga, P. (2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baiti, A. A., dan Munadi, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan dan Dukungan Orang Tua terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 164-180.
- Firdaus, Z. Z. (2012). Pengaruh Unit Produksi, Prakerin dan Dukungan Keluarga terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 397-409.

- Hidayat, S. M., Kuswana, W. S., dan Untung, S. H. (2016). Eksplorasi Kesiapan Siswa Memasuki Dunia Kerja pada Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(2), 247-255.
- Krisnamurti, T. F. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6(1), 65-76.
- Kurniawati, A., dan Arief, S. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja, dan Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 363-376.
- Kuswana, W, S. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta
- Kuswana, W, S. (2014). *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, I. dan Siswanto, B. T. (2015). Pengaruh Pengalaman Prakerin, Hasil Belajar Produktif dan Dukungan Sosial terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(2), 183-194.
- Marnaa, J. E., Hayatib, A. F. dan Oknaryana. (2018). Analisis Kesiapan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Memasuki Dunia Kerja di Kabupaten Solok. *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian pada Masyarakat*, 264-267. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snkppm>.
- Prasetyo, A. D., Yayat, dan Noor, R. A. M. (2019). Studi Eksplorasi Kesiapan Kerja Siswa Kelas Reguler pada Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(1), 1-6.
- Winkel, W. S. dan Hastuti, S. (2007). *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Grasindo.
- Yudantoko, A. dan Arifin, Z. (2016). Profil Kompetensi Dunia Kerja Bidang Perbaikan Bodi Otomotif dan Tingkat Relevansinya dengan Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 127-142